

memperhatikan kesejahteraan hewan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai praktik dalam merancang strategi keamanan dan kesejahteraan hewan dalam produksi film, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya isu ini di kalangan produser dan pelaku industri film.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi produser dalam merancang keamanan dan kesejahteraan hewan kuda pada produksi film pendek *Parade Si Rambo*?

1.2 BATASAN MASALAH

Batasan masalah yang dipilih penulis adalah dengan memfokuskan analisis pada periode pra-produksi dan produksi, khususnya pada *scene* yang melibatkan penggunaan hewan kuda, dengan mengecualikan *scene* yang tidak berkaitan dengan hewan kuda.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui peran produser dalam merancang strategi keamanan dan kesejahteraan hewan kuda selama produksi film pendek *Parade Si Rambo*.

2. STUDI LITERATUR

2.1 PERAN PRODUSER DALAM KEAMANAN PRODUKSI

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan oleh produser dan sutradara dalam memastikan bahwa segala aspek dalam produksi berjalan dengan baik (Irving, 2015, hlm. 37). Peran produser sangat penting dalam memastikan perencanaan keselamatan dan kesejahteraan hewan yang digunakan, khususnya pada hewan. Menurut Ryan (2017) seorang produser harus bekerja sama dengan pawang hewan yang berpengalaman untuk mengawasi interaksi hewan selama proses pengambilan gambar. Hewan harus diberikan waktu istirahat yang cukup, air, dan makanan agar terhindar dari stres atau cedera.

Tindakan preventif seperti memastikan bahwa tidak ada seorang pun kecuili pawang yang berinteraksi dengan hewan sangat penting demi keselamatan semua pihak di set (hlm. 333).

Penyusunan jadwal yang realistis dan tidak memberatkan adalah bagian penting dari tanggung jawab produser. Di sinilah pentingnya kemampuan negosiasi produser dalam menyesuaikan antara kebutuhan narasi film dengan kenyamanan hewan. Dengan demikian, produser dapat memastikan keselamatan dan kesejahteraan hewan dengan cara-cara sederhana namun efektif, seperti memastikan hewan selalu dalam pengawasan, menyediakan lingkungan yang tenang, dan menjaga interaksi hewan seminimal mungkin untuk menghindari stres atau cedera (Irving, 2015, hlm. 63).

Teori ini cukup berfokus pada manajemen produksi film dan peran produser dalam mengelola keamanan hewan di lokasi syuting. Produser bertanggung jawab untuk merencanakan dan mengawasi semua aspek produksi, termasuk aspek keamanan dan kesejahteraan hewan. Hal ini mencakup pemilihan lokasi yang sesuai, perencanaan jadwal syuting yang memperhatikan kebutuhan hewan, serta koordinasi dengan tim produksi untuk memastikan bahwa semua prosedur dijalankan dengan memperhatikan etika dan keamanan (Irving, 2015, hlm. 364).

Menurut Ryan (2017), Seorang produser berperan dalam mengatur strategi perencanaan keamanan produksi, Keamanan dan keselamatan seluruh anggota produksi, baik kru maupun pemain, merupakan prioritas utama bagi produser dalam setiap tahap produksi film. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kelancaran produksi, produser harus memastikan bahwa seluruh aspek produksi, mulai dari praproduksi hingga penyelesaian pascaproduksi, dilaksanakan dengan memperhatikan keselamatan semua pihak yang terlibat (hlm. 346).

2.1.1 Strategi Perencanaan Tahap Pra-produksi

Praproduksi adalah fase penting dalam strategi perencanaan pada produksi film, mulai dari gagasan awal hingga persiapan syuting. Dalam memproduksi film

pendek, produser bertanggung jawab untuk memastikan keamanan (Honthaner, 2010, hlm 95). Honthaner (2010) juga menekankan bahwa proses ini harus dimulai pada tahap awal pra-produksi untuk memastikan keselamatan semua pihak yang terlibat. Pemilihan dan pelatihan hewan harus dilakukan jauh-jauh hari sebelum syuting dimulai, perlu diaklimatisasi terhadap lingkungan film dengan memperkenalkan hewan kepada kamera dan lampu, serta banyak orang sebelum mereka dibawa ke set yang sesungguhnya (hlm. 269).

Salah satu strategi penting dalam perencanaan tahap pra-produksi adalah dalam merancang *risk assessment*, hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi semua potensi risiko, memprioritaskan tindakan mulai dari risiko tertinggi, dan mencatat pihak yang berpotensi terkena dampak baik dari kecelakaan langsung maupun risiko kesehatan jangka panjang. Risiko didefinisikan sebagai kombinasi antara kemungkinan terjadinya suatu kejadian dan tingkat keparahannya, sehingga langkah-langkah seperti menghilangkan, mengurangi, atau mengganti risiko dapat dilakukan (Small, 2000, hlm. 5). Robin Small (2000) juga menekankan bahwa semua risiko harus dikendalikan hingga mencapai tingkat yang dapat diterima (*Risk Level*). Semua risiko yang paling berbahaya harus dihilangkan sepenuhnya, sedangkan risiko yang serius perlu dikurangi menjadi risiko ringan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam memastikan keselamatan selama produksi berlangsung (hlm. 5).

Dalam teori manajemen risiko, terdapat berbagai pendekatan untuk menangani risiko, antara lain: 1) menghindari risiko, yang berarti memilih untuk tidak melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan risiko; 2) mengurangi risiko, yaitu dengan cara menurunkan kemungkinan terjadinya serta meminimalkan dampak atau konsekuensinya; 3) mentransfer risiko, yang artinya memindahkan tanggung jawab risiko kepada pihak lain; 4) menerima risiko, yaitu tidak melakukan langkah-langkah lebih lanjut terhadap risiko yang ada; dan 5) mengeksploitasi risiko, yaitu mengambil risiko secara sadar dalam rangka mencapai keuntungan dari peluang-peluang baru yang lebih menguntungkan (Susilo dan Victor, 2018, hlm. 45-47). Menurut Honthaner (2010) dengan diterapkannya langkah-langkah mitigasi yang telah dirumuskan

melalui *risk assessment*, penting juga untuk menyusun *safety procedure* yang komprehensif dan sistematis yang dapat diikuti oleh semua pihak yang terlibat dalam produksi film (hlm. 315-316).

Selanjutnya adalah dengan melakukan *Briefing*, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami prosedur keselamatan yang akan diterapkan selama produksi secara aman dan etis. Dengan membangun pemahaman yang jelas tentang protokol keselamatan, produser dapat meminimalisir risiko cedera dan menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi semua yang terlibat dalam produksi (Honthaner, 2010, hlm. 311-312).

2.1.2 Strategi Pengawasan Tahap Produksi

Memasuki tahap produksi, semua perancangan persiapan yang telah dilakukan akan diuji. Pada momen ini, produser memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan bahwa semua orang terlibat memahami peran mereka, waktu, dan tempat di mana mereka harus berada. Untuk mencapai hal ini, penulis sebagai produser perlu menjaga komunikasi yang baik di antara semua pihak, menciptakan mentalitas kolektif yang memfasilitasi pengambilan keputusan yang cepat dan efisien. Menurut Irving (2015), penting untuk tetap fleksibel sambil tetap berkomitmen pada kualitas dan integritas proyek (hlm. 225).

Selama produksi berlangsung, prosedur keamanan yang telah dirancang di tahap pra-produksi harus dijalankan dengan ketat. Honthaner (2010) menekankan bahwa produser harus melakukan supervisi secara aktif untuk memastikan setiap langkah produksi berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Salah satu tugas krusial produser adalah melakukan briefing kepada seluruh kru dan pemain, mengingatkan mereka tentang potensi risiko yang telah diidentifikasi, dan memastikan langkah-langkah pencegahan yang tepat diambil (hlm. 311).

2.2 KESEJAHTERAAN HEWAN DALAM PRODUKSI FILM PENDEK

Isu kesejahteraan hewan mulai mendapatkan perhatian global sejak tahun 1970-an. Perhatian terhadap kesejahteraan hewan muncul sebagai respons terhadap

kekhawatiran etis dan kritik sosial mengenai cara manusia merawat dan memperlakukan hewan. Pengetahuan tentang kesejahteraan hewan bertujuan untuk memberikan suatu kerangka yang dapat membantu manusia dalam memahami serta menjalin hubungan yang tepat dengan hewan, serta mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam tindakan yang sesuai dan bertanggung jawab (Pujayanti, 2013).

Salah satu kerangka teoritis yang relevan dalam penelitian ini adalah teori *Five Freedoms* yang pertama kali dikembangkan oleh Brambell pada tahun 1965. Menurut Paujiah (2020), lima kebebasan ini mencakup kebebasan dari rasa lapar dan haus, kebebasan dari rasa sakit, cedera, atau penyakit, kebebasan dari ketidaknyamanan, kebebasan dari rasa takut dan stres, serta kebebasan untuk mengekspresikan perilaku alami hewan. Dalam konteks produksi film, prinsip-prinsip ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk memastikan bahwa hewan berada dalam kondisi yang aman secara fisik maupun sejahtera secara emosional.

Menurut Harrison (2013), lima kebebasan ini juga menjadi dasar dalam menulis protokol perawatan hewan di banyak sektor profesional, termasuk di bidang kesehatan hewan (hlm. 11). Serta telah diadopsi secara global oleh organisasi seperti *World Organization for Animal Health* dan *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals*. Lima kebebasan ini mencakup:

1. Kebebasan dari rasa lapar dan haus: dengan menyediakan akses yang siap terhadap air bersih dan diet yang sehat.
2. Kebebasan dari ketidaknyamanan: dengan menyediakan lingkungan yang tepat, termasuk tempat berlindung dan area istirahat yang nyaman.
3. Kebebasan dari rasa sakit, cedera, atau penyakit: melalui pencegahan atau diagnosis serta pengobatan yang cepat.
4. Kebebasan untuk mengekspresikan perilaku alami: dengan memberikan ruang yang cukup, fasilitas yang sesuai, dan keberadaan hewan sejenis.
5. Kebebasan dari rasa takut dan stres: dengan memastikan kondisi dan perlakuan yang menghindari penderitaan mental.

Pearce (2021) juga menekankan pentingnya penerapan teori ini dalam berbagai konteks dimana hewan berada di bawah pengawasan manusia, termasuk di lokasi syuting. Ia menekankan bahwa kesejahteraan hewan mencakup kesehatan fisik dan emosional hewan, serta kebebasan untuk mengekspresikan perilaku alaminya. Teori ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa kuda yang digunakan mendapatkan perawatan yang cukup, akses terhadap fasilitas kesehatan, serta lingkungan yang aman dan nyaman. Prosedur yang memadai perlu dirancang untuk memastikan bahwa hewan tidak mengalami stres atau cedera selama syuting (hlm. 28-35).

Di sisi lain, Mellor at al (2020) menerapkan *Five Domains Model* (Model Lima Domain) yang adalah pendekatan komprehensif yang dirancang untuk menilai kesejahteraan hewan dengan mempertimbangkan pengalaman subjektif mereka. Model ini terdiri dari lima domain yang saling berinteraksi, di mana setiap domain memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup hewan, antara lain:

1. Nutrisi: Domain ini berfokus pada ketersediaan makanan dan air yang memadai untuk menjaga kesehatan hewan. Nutrisi yang tepat sangat penting untuk memastikan kesehatan fisik hewan, serta mencegah masalah perilaku yang mungkin muncul akibat malnutrisi.
2. Lingkungan Fisik: Lingkungan tempat tinggal hewan harus aman dan nyaman. Ini mencakup aspek kebersihan, suhu, dan penyediaan tempat berlindung yang memadai. Lingkungan yang tidak sesuai dapat menyebabkan stres dan mengganggu perilaku alami hewan.
3. Kesehatan: Kesehatan yang baik membantu mengurangi kerentanan terhadap penyakit dan cedera, sementara kesehatan yang buruk dapat merugikan kesejahteraan hewan secara keseluruhan.
4. Interaksi Perilaku: Hewan perlu memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, hewan lain, dan manusia.
5. Keadaan Mental: Keadaan mental hewan dipengaruhi oleh semua domain lainnya, dan penting untuk memahami bagaimana hewan merespons kondisi di sekitarnya.

Model ini memberikan penilaian yang lebih mendalam tentang kesejahteraan hewan dengan mempertimbangkan bagaimana kondisi di setiap domain dapat mempengaruhi keadaan mental hewan. Ini merupakan alat yang berguna dalam pengembangan strategi manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan hewan dalam berbagai konteks, terutama interaksi manusia-hewan.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penulis bersama tim yang tergabung dalam kelompok Fafifu Visuals mengerjakan sebuah film pendek berjudul *Parade si Rambo*. Dalam proyek ini, penulis mengambil peran sebagai produser. Tim inti dalam produksi film ini terdiri dari Axel Tito Wesiang sebagai sutradara, Chika Megan sebagai penulis naskah sekaligus asisten sutradara, Fabiola Alamanda Devanya sebagai penata artistik, Husain Abubakar sebagai penata kamera, dan Muhammad Rival Alfadrizki sebagai penata gambar. *Parade si Rambo* merupakan film fiksi berdurasi 10-15 menit dengan genre komedi satir, yang mengisahkan tentang Ridho (25), seorang kusir Betawi yang menghadapi tekanan dari ayahnya, Zahrul (59), untuk segera memiliki keturunan agar usaha delman keluarga tetap berlanjut. Namun, Ridho menyimpan rahasia bahwa ia mengalami disfungsi ereksi. Rahasiannya terungkap saat istrinya, Ratna (23), secara tidak sengaja membocorkannya dalam situasi penuh emosi. Merasa malu, Ridho kabur bersama kudanya, Rambo. Dalam pelarian tersebut, ia mengambil keputusan impulsif dengan meminum kencing kuda, berharap hal itu dapat membuatnya lebih "jantan" namun justru berujung pada pengalaman aneh yang membawanya masuk dalam lingkaran waktu yang mengubah hidupnya.

Konsep Karya

Produksi film fiksi pendek ini menggunakan rumah warga di Jakarta Barat sebagai lokasi syuting, yang juga berfungsi sebagai set rumah dan kandang kuda. Sebagai produser dan pemimpin produksi, penulis bertanggung jawab atas keselamatan seluruh kru serta hewan selama proses pengambilan gambar. Untuk itu, penulis